

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Itu semua karena mereka mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.¹

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman berharga seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun srpiritual. Berinteraksi dengan Al-Qur'an juga menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu.

Seiring perkembangan zaman kajian mengenai Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah *living Qur'an*. Ditinjau dari segi bahasa, *living Qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan "Al-Qur'an

¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015) 103.

²Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta:

yang hidup di masyarakat.” Sedangkan secara istilah *living Qur’an*. Yang sebenarnya bermula dari fenomena Qur’an in *Eveyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur’an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim belum menjadi obyek studi ilmu-ilmu al-Qur’an klasik.²

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki kekayaan tradisi yang luar biasa banyak dan beragam. Keragaman tradisi tersebut didasarkan pada keragaman etnik dan budayanya yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Seperti halnya di Daerah Demak Desa Purworejo Kecamatan Bonang lebih tepatnya Dukuh Kongsu masih memiliki tradisi-tradisi budaya Jawa yang masih kental salah satunya yaitu tradisi *Larangan* atau sedekah laut yang biasanya dilakukan pada bulan syawal, yang mana larungan atau sedekah laut sendiri merupakan ritual *melarung* sesaji ke laut. Sebagian masyarakat juga menyebut dengan istilah pesta laut, karena merayakan kegiatan Syawalan dengan cara berpesta makanan bersama di laut atau di tepi laut. Tradisi tersebut dipercaya untuk menjaga keselamatan masyarakat dari roh-roh dan makhluk halus. Biasanya tradisi ini merupakan tradisi rutinan di wilayah pesisir dan rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Namun tradisi *larungan* bukanlah tradisi rutinan satu-satunya di Dukuh Kongsu. Ada lagi tradisi yang masih dilestarikan bahkan memiliki nilai religius yaitu *Mujāhadah*. Yang mana tradisi tersebut merupakan tradisi yang tidak lepas dari al-Qur’an. Dengan menggunakan surah *al-Waqiah*. Tradisi tersebut termasuk salah satu pengaplikasian *living Qur’an* yang mana al-Qur’an hidup dan dipahami oleh masyarakat muslim.

²Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007). 5.

Dalam kajian ini penulis fokus pada interaksi Al-Qur'an dengan Masyarakat melalui tradisi yang dilestarikan. Rangkaian *Mujāhadah* yang dilakukan masyarakat Dukuh Kongsu terdiri dari pembacaan surah *Al-Fatihah*, surah *Al-Waqiah*, *Sholawat Kamilah*, *Asmaul Husna* dan ditutup dengan Do'a. Selain sebagai acara rutinan bersama, *Mujāhadah* juga dilakukan pada saat masyarakat mempunyai hajat. Yang mana hajat merupakan kebutuhan utama orang banyak baik secara lahiriyah maupun rohaniyah. Untuk itu supaya hajat dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, orang yang mempunyai hajat harus memulai dari suatu tindakan yang baik untuk menghasilkan buah yang baik pula.

Arti *Mujāhadah* sendiri menurut bahasa adalah perang sedangkan *Mujāhadah* menurut istilah adalah memerangi nafsu terutama nafsu amarah. Menurut akar katanya, *Mujāhadah* terambil dari kata *jāhada* yang artinya bersungguh-sungguh, dalam artian berperang melawan segala keinginan hawa nafsu sebagai bentuk latihan *taqorrub ila Allah Subhānahu wa Ta'ālā*. Kemudian *Mujāhadah* secara luasnya ialah bersungguh-sungguh untuk memerangi hawa nafsu dengan cara berdzikir atau mengingat Allah Subhānahu wa Ta'ālā yaitu hati ingat, lisan menyebut dan sikap selalu berbuat yang baik.³ Agar hajatnya terpenuhi dan terhindar dari kemiskinan.

Tradisi *Mujāhadah* di Dukuh Kongsu juga dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai sarana meminta dimudahkan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā agar diberi kelancaran rizki, sehingga terhindar dari kemiskinan dan

³ Muhammad Afifi Zuhri, *Mujāhadah Al-Wasilah*, (Demak: Al-Wasilah, 2016), 70-75.

terpenuhi hajat yang diinginkannya. Pelaksanaan *Mujāhadah* bertempat di mushalah yang ada di Dukuh Kongsy yang diikuti oleh masyarakat setempat dan dipimpin oleh Imam mushalah. Praktek *Mujāhadah* sendiri yaitu semua masyarakat berkumpul di mushalah untuk melakukan berdzikir atau mengingat Allah Subhānahu wa Ta'ālā . Dilakukan pada hari hari tertentu dan setiap bulan sekali di dukuh Kongsy.⁴

Bagi penulis, kajian ini menarik untuk dikaji dan diteliti karena didalam dukuh tersebut terdapat interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang menggunakan surah *Al-Waqiah* sebagai bacaan yang dipercaya dapat melancarkan rizki. Kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat setiap satu bulan sekali atau jika ada hajat. Pembacaan tersebut tidak hanya menggunakan surah *Al-Waqiah* melainkan terdapat beberapa bacaan seperti, *Al- Fatihah*, solawat kamilah dan sebagainya. Dalam *Mujāhadah* surah al-Waqiah ini tidak hanya menggunakan surah-surah dalam al-Qur'an melainkan ada beberapa solawat yang dikumandangkan sebelum acara *Mujāhadah* dilakukan untuk memanggil masyarakat agar segera datang ke lokasi. Kemudian tidak hanya seorang yang sudah menghafalkan al-Qur'an saja yang selalu berinteraksi dengan al-Qur'an tetapi masyarakat di dukuh Kongsy baik sudah menghafal atau hanya mengenal al-Qur'an juga dapat berinteraksi dengan al-Qur'an. Sehingga al-Qur'an menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut dengan *living qur'an*.

⁴ H. Afif Zuhri, Demak, 13 Desember 2019.

Berangkat dari masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti “**Tradisi Mujāhadah Surah Al-Waqiah Di Dukuh Kongsu Desa Purworejo Kecamatan Bonang**“ secara mendalam dan terdorong untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana interaksi masyarakat terhadap al-Qur’an dalam tradisi *Mujāhada* dan bagaimana Struktur Sosial dalam Interaksi Masyarakat terhadap al Qur’an dalam Tradisi *Mujāhadah* yang dilakukan di Desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan, kiranya dapat dijadikan penelitian yang terarah dan lebih terfokus, maka untuk dapat menjawab pokok permasalahan yaitu bagaimana penerapan surah dan ayat al-Qur’an yang dijadikan sebagai tradisi. Maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Masyarakat Terhadap Al Qur’an dalam Tradisi *Mujāhadah* ?
2. Bagaimana Struktur Sosial dalam Interaksi Masyarakat terhadap al Qur’an dalam Tradisi *Mujāhadah* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Interaksi Masyarakat Terhadap Al-Qur’an dalam Tradisi *Mujāhadah*
2. Untuk mengetahui Bagaimana Struktur Sosial dalam Interaksi Masyarakat terhadap al- Qur’an dalam Tradisi *Mujāhadah*

D. Manfaat Penelitian

1. Dari Aspek Akademik, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir serta umumnya dalam kajian keislaman. tulisan ini juga dapat dijadikan salah satu referensi untuk penulisan selanjutnya Secara khusus. Penelitian ini berguna bagi peminat kajian al-Qur'an sebagai contoh dan bentuk penelitian lapangan yaitu *living qur'an*. Mengkaji fenomena yang hidup dan melekat di masyarakat.
2. Secara Praktis, Sebagai kontribusi penulis, khususnya kepada almamater Sekolah Tinggi Agama Islam Al- Anwar Sarang Rembang untuk mendapatkan gelar sarjana dan membantu masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an agar dapat menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Apresiasi masyarakat Muslim dalam memperlakukan al-Qur'an telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu, baik itu secara langsung ataupun hanya sekedar opini. Namun baru-baru ini mulai bermunculan dalam kalangan akademis melakukan penelitian lapangan terkait dengan respon masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan praktik di Masyarakat. Dalam kajian ini belum ada skripsi ataupun karya ilmiah yang membahas tentang Tradisi *Mujāhadah* Surah Al-Waqi'ah yang dilakukan di suatu Desa. berikut ini akan dilaporkan mengenai buku- buku, skripsi, tesis, jurnal-jurnal atau hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian ini. Di antaranya Adalah:

1. Didi Junaedi, "Living Qur'an di Pesantren; Studi Tentang Tradisi Pembacaan Surat AlWaqi'ah Setiap Hari di Pondok Pesantren As-Siroj Al-

Hasan Desa Kalimukti, Kec. Pabedilan, Kabupaten Cirebon”, dalam penelitian tersebut tentang menjelaskan bahwa lahirnya tradisi tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kegiatan manaqiban setiap seminggu sekali, kemudian kegiatan manaqiban itu diganti dengan kegiatan membaca surat al-Wāqī“ah setiap hari atas ijazah dari Syekh Fadhil al-Jailani (beliau adalah salah seorang keturunan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani).⁵

2. M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, “Tradisi Mujāhadah Pembacaan Al-Qur’an Sebagai Wirid Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon”, dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana tradisi Mujāhadah dilakukan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy. Yang dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh untuk meneruskan amalan yang dilakukan ketika menjadi santri di Pondok A.P.I Tegal Rejo. Kegiatan ini dilaksanakan setiap senin malam setelah solat Maghrib dan diikuti oleh santri pondok tersebut, dengan tujuan sebagai sarana melatih diri sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhānahu wa Ta’ālā , memerangi hawa nafsu, membersihkan diri dari segala penyakit, serta melatih diri dan para santri untuk istiqomah membaca al-Qur’an.⁶

⁵Didi Junaedi, “Living Qur’an di Pesantren; Studi Tentang Tradisi Pembacaan Surat AlWaqī“ah Setiap Hari di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti, Kec. Pabedilan, Kabupaten Cirebon”, (Cirebon: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Syekh Nurjati, 2014).

⁶ M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus, “Tradisi Mujāhadah Pembacaan Al-Qur’an Sebagai Wirid Di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon”, Diya Al-Afkar Vol.4no.01 Juni 2016.

3. Agustiyani Ulinnuha, “Pengajian Minggu Pahing Jam’iyyah Surat Al-Waqi’ah Sunan Kalijaga Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Aqidah Islam di Masyarakat Desa Purwosari Kec. Patebon Kab. Kendal”, penelitian tersebut memaparkan suatu pengajian yang dilakukan di Purwosari adalah pengajian Minggu Pahing Jam’iyyah Surat al-Waqi’ah yang dipimpin oleh KH. Gus Nur Salim (selaku Pondok Pesantren Sunan Kalijaga). Menurut jam’iyyah ini, pengajian Minggu Pahing ini dapat mendatangkan berkah dan rizki. Asumsi tersebut didasarkan pada sejarah dahulu sebelum Jam’iyah Surat al-Waaqi’ah dikenal orang, jumlah pengikutnya hanya seratus orang, dan saat ini jumlah pengikutnya mencapai lima ratus orang lebih yang tersebar di kabupaten Kendal. Tujuan utama jami’iyah pengajian Minggu Pahing mengadakan pengajian adalah untuk mencari ilmu, menambah iman dan ridla Allah Subhānahu wa Ta’ālā subhānahu wa ta’ālā. Pengajian Minggu Pahing Jam’iyyah Surat al-Waqi’ah Sunan Kalijaga cukup efektif untuk meningkatkan ketakwaan, hal ini berdasarkan pemahaman aqidah Islam masyarakat Desa Purwosari sudah menunjukkan pemahaman aqidah Islam yang baik.⁷
4. Lutfatul Husna, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah Dan Al-Mulk (Kajian *Living Qur’an* Di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar)”, Penelitian skripsi terebut membahas mengenai tradisi atau amalan pembacaan surat al-Waqi’ah dan surat al-

⁷ Agustiyani Ulinnuha, “Pengajian Minggu Pahing Jam’iyyah Surat Al-Waqi’ah Sunan Kalijaga Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Aqidah Islam Di Masyarakat Desa Purwosari Kec. Patebon Kab. Kendal”, Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2010)

Mulk yang dilahirkan dari praktik-praktik komunal yang menunjukkan pada resepsi sosial masyarakat atau komunitas tertentu. Dalam hal ini yaitu Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam, Srengat Blitar. Seluruh santri yang berada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar diwajibkan mengikuti *Mujāhadah* yang rutin dilaksanakan setiap hari setelah jama'ah salat Ashar dan salat subuh. Di dalam *Mujāhadah* tersebut dilaksanakan pembacaan surat al-Wāqī'ah, dan surat al-Mulk.⁸

5. Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)”, yang menjelaskan tentang, menjadikan pembacaan surah al-Fatihah dan Al-Baqarah sebagai tradisi rutin merupakan kegiatan ibadah amaliyah dengan bertilawah yang dilakukan secara berjama'ah yang bertujuan mengharapkan barakah dari bacaan tersebut.⁹
6. Dalam penelitian di atas merupakan sama-sama meneliti tentang *living qur'an* dalam kehidupan sehari-sehari. Namun dalam penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang berbeda. Di antara perbedaan tersebut yaitu terdapat pada lokasi penelitiannya, teori yang digunakan dalam penelitian di atas fokus penelitian.

⁸ Lutfatul Husna, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Ii Karanggayam Srengat Blitar)”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Tulungagung 2019.

⁹ Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)”, (Skripsi STAIN Ponorogo, 2016.), 1

Dalam penelitian ini penulis fokus meneliti tentang Tradisi *Mujāhadah* Surah Al- Waqiah di dukuh Kongsu di wilayah Demak. Sedangkan penelitian yang sudah ada mengkaji tentang tradisi pembacaan Al-Qur'an atau surah-surah tertentu dalam suatu hajatan dan dilakukan di desa yang berbeda, ada yang dilakukan di pondok-pondok pesantren. Terdapat juga tradisi *Mujāhadah* pada suatu pondok dijadikan sebagai tradisi wirid setiap harinya. Dalam kajian ini penulis akan memaparkan Bagaimana Interaksi Masyarakat Terhadap Al Qur'an Dalam Tradisi *Mujāhadah*. Dan bagaimana Struktur Sosial dalam Interaksi Masyarakat terhadap al Qur'an dalam Tradisi *Mujāhadah* secara konteks dari beberapa penelitian ini adalah sama-sama meneliti al-Qur'an yang hidup dimasyarakat.

F. Kerangka Teori

Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "Al-Qur'an yang hidup di masyarakat." Sedangkan secara istilah *living Qur'an*. Yang sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in Eveyday Life, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim belum menjadi obyek studi ilmu-ilmu al-Qur'an klasik.¹⁰ Fenomena tersebut antara masyarakat muslim satu dan yang lainnya berbeda. Jika dalam masyarakat tertentu Al-Qur'an bisa digunakan sebagai *syifa'* dalam arti yang sebenarnya yaitu untuk sarana pengobatan, namun berbeda ditempat lain misalnya Al-Qur'an menjadi

¹⁰Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007). 5.

sebuah keindahan dengan mengagungkannya melalui dilagukan atau ditulis dalam media kaligrafi.¹¹,

Dalam bukunya Mansur yang berjudul Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu¹². Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.¹³

Dengan adanya teori dalam sebuah penelitian akan memudahkan penulis dalam memahami, menafsirkan atau mengklasifikasikan realitas sosial, fenomena-fenomena, serta makna-makna dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis meminjam sebuah teori sosiologi dari Durkheim. Emile Durkheim adalah seseorang yang terkenal dalam mengemukakan penjelasan tentang sosiologi agama. Bahkan Evens-Pritchard menyatakan bahwa Emile Durkheim adalah figur terbesar dalam sejarah sosiologi modern dan paling berpengaruh

¹¹Heddy Shri Ahimsa-Putra , " THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi ", dalam Jurnal , Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, 236-237.

¹²Syahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, (Yogyakarta: TH-Press, 2007). 8.

¹³Ibid, 6.

kuat terhadap pemikiran-pemikiran Antropologi. Sebagaimana dikutip dari bukunya Brian Moris yang berjudul Antropologi Agama.¹⁴

Emile Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu kepercayaan religius yang sederhana ataupun kompleks dengan memperlihatkan ciri umum. ciri umum yaitu mensyaratkan pengklasifikasian segala sesuatu yang real ataupun ideal yang dapat diketahui oleh manusia. ciri umum tersebut dibagi menjadi dua kelas yang berlainan yang ditunjukkan oleh dua term yang berbeda yang diterjemahkan dengan istilah *profan* dan *sacred*. Pembagian dunia menjadi dua ranah, yakni segala sesuatu yang sakral dan segala yang profane. Pembagian tersebut menjadi ciri khas pemikiran religius.¹⁵

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Subhānahu wa Ta'ālā *Subhānahu wa Ta'ālā* kepada Nabi Muhammad *Ṣalla Allah Subhānahu wa Ta'ālā 'Alaihy wa Sallam* bagi umat Islam. Al-Quran diyakini oleh umat Islam sebagai kalam Allah Subhānahu wa Ta'ālā . Umat Islam telah sepakat bahwa Al-Quran adalah kitab Allah Subhānahu wa Ta'ālā yang kekal, tidak terbatas ruang dan waktu, serta tidak ada keraguan daripadanya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya al-Qur'an adalah sesuatu yang sakral dan masuk dalam konsep kesakralan itu sendiri.

Adapun dalam segi profan, al-Qur'an dimaknai sebagai pelengkap dari cara masyarakat mendekati diri dan menyakralkan tradisi-tradisi dan ritual keagamaan mereka yang awalnya tidak islami. Sebagaimana halnya penelitian

¹⁴Brian Moris, *Antropologi Agama* terj, Imam Khoiri, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 129.

¹⁵Emil Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, Terj, Inyiaq Ridwan Munzir & M. Syukri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 66.

yang akan dikaji oleh penulis mengenai *Mujāhadah* surah al- Waqiah di Dukuh Kongsu. Dalam penelitian ini tujuan dari *Mujāhadah* yang dilakukan oleh masyarakat itulah yang dinamakan dengan profane Emil Durkheim. Sedangkan *Mujāhadah* itu sendiri adalah sebuah totem (sesuatu yang disakralkan).

Durkheim juga menyatakan bahwa totemisme atau pemujaan terhadap hewan dan tumbuhan merupakan bentuk agama yang paling primitif yang dikenal oleh manusia. Durkheim berargumen bahwa gagasan mengenai hal-hal yang sifatnya *sacred* dan *profane* pasti diawali dari sesuatu yang wujudnya benar-benar empiris bagi masyarakat tradisional, yaitu hewan dan tumbuhan bukan fenomena alam (*naturisme*) maupun roh leluhur (*animisme*).¹⁶ Durkheim memandang bahwa totem bukanlah sekedar nama atau lambang, akan tetapi totem digunakan selama masih dilaksanakannya upacara-upacara keagamaan dan menjadi bagian dari ibadah.¹⁷ Al-Qur'an tersebut dimasukkan kedalam sesuatu yang profan yakni upacara keagamaan dengan tujuan untuk menghadirkan sesuatu yang sakral. Kesakralan tersebut memiliki dampak positif semisal membentuk ikatan sosial pada masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis pendekatan penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an* dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi,

¹⁶Ibid, 67.

¹⁷Ibid, 178.

karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif dan tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer.¹⁸ Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana eneliti merupakan instrumen kunci.

Metode ini menggunakan lingkungan alamiahnya sebagai sumber data, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial. seperti tradisi *Mujāhadah* surah al-Waqiah di Dukuh Kongsu penulis atau peneliti kajian pergi ke lokasi tersebut, memahami situasi yang ada di lokasi. Metode ini termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan atau penelitian sosial dalam suatu masyarakat yang telah ditentukan sebagai tempat penelitian yang akan dilakukan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Dukuh Kongsu Desa Purworejo Bonang Kabupaten Demak. Desa Purworejo biasa dikenal dengan Desa Morodemak,

¹⁸Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj Muhammad Shodiq dkk, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 04

terletak di paling ujung bagian barat Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Desa ini berbatasan dengan desa Tridonorejo di sebelah timur, sungai tuntang lama di sebelah selatan, kali jajar di sebelah utara dan disebelah barat berbatasan dengan laut Jawa. Desa ini merupakan desa yang paling luas di kecamatan bonang, dengan jumlah penduduk sekitar 5036 jiwa. Karena letaknya dipesisir laut jawa maka sebagian besar warganya bermata pencaharian sebagai nelayan. Di desa inilah terdapat tempat pelelangan ikan (TPI) oleh karena itu desa purworejo menjadi pusat perekonomian kecamatan Bonang.¹⁹

Seperti pada umumnya daerah di Kabupaten Demak nuansa kehidupan keagamaan masyarakat Desa Purworejo juga terasa sangat kental. Seratus persen penduduknya merupakan pemeluk Islam. Gambaran tentang suasana religius sangat nampak seperti setiap waktu sholat tiba, masjid-masjid dan langgar-langgar senantiasa ramai dengan jama'ah, baik laki-laki maupun perempuan, baik orang tua maupun kanak-kanak. Padasaat waktu sholat Mahrib, jama'ah hampir pasti penuh sesak memenuhi sudut-sudutmasjid dan langgar. Pada saat itu biasanya para laki-laki yang bekerja sebagai nelayantelah kembali dari melaut.

Selain dalam masalah berjama'ah sholat, kegiatan-kegiatan keagamaan lain jugabanyak diselenggarakan hampir setiap hari dari pagi sampai malam hari. Bentuk kegiatan keagamaan tersebut antara lain pengajian, manaqiban, yasinan, tahlil, barzanjen, ziarah kubur, majlis dzikir dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang diikuti oleh umum, baik laki-laki maupun

¹⁹Khoirul Anwar, *TRADISI SYAWALAN di Morodemak, Bonang, Demak*, Program Doktor IAIN Walisongo.

perempuan, anak-anak maupun orang dewasa. Penulis mengambil lokasi penelitian di Dukuh Kongsu Desa Purworejo Bonang Kabupaten Demak, karena menarik untuk dikaji yang mana didalam dukuh tersebut terdapat interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang menggunakan surah Al- Waqiah sebagai bacaan yang dipercaya dapat melancarkan rizki masyarakat setiap satu bulan sekali atau jika ada hajat. Pembacaan tersebut tidak hanya menggunakan surah Al- Waqiah melainkan terdapat beberapa bacaan seperti, Al- Fatihah, solawat kamilah dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah.²⁰

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang mana pengertian dari observasi sendiri adalah suatu pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat pada lingkungan, baik yang sedang berlangsung saat itu atau masih berjalan yang melingkupi berbagai aktifitas perhatian terhadap suatu objek kajian. Dalam penelitian ini, penulis mengamati, mendengar dalam memahami, tradisi Mujāhadah surah al-Waqiah di dukuh Kongsu.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau

²⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015) 111.

pewawancara dengan si penjawab atau responden. Wawancara digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti. Peneliti akan menggali informasi dari beberapa responden dalam tradisi *Mujāhadah* surah al-Waqiah di dukuh Kongsu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilengkapi dalam bentuk foto, rekaman, atau cetak yang dilakukan peneliti untuk memvalidasi data yang bisa terjamin orisinalitas dan otensitasnya.²¹

d. Analisis Data

Menurut Bogdan dalam bukunya Prof. Dr Sugiono yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah untuk di pahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain²². Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Prof. Dr Sugiono yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, aktivitas dalam analisis data yaitu:²³

²¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015) 111.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015). 244,

²³Ibid, 346.

1) Reduksi Data

Yang dimaksud dengan reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Maka pada tahapan ini setelah penulis pengumpulan data-data yang telah terkumpul berkaitan dengan masalah bagaimana prosesi atau kegiatan yang berlangsung dalam tradisi Mujāhadahan surah al-Waqia'ah dukuh kongsi desa purworejo.

2) Penyajian data

Setelah direduksi langkah selanjutnya yaitu display data atau penyajian data. Miles and Huberman mengatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks yang bersifat naratif²⁴. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3) Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian berlangsung yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi selama pengamatan terlibat. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis keseluruhan mengenai tradisi Mujāhadah surah al-Waqi'ah di Dukuh Kongsi ini dijawab dengan data yang diperoleh.²⁵

²⁴Ibid, 249.

²⁵Ibid, 252.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama: terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua: bab ini menjelaskan tentang kata kunci yang terdapat pada judul dari suatu penelitian atau landasan teori. Yang mana menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan Mujāhadah dan Living Qur'an.

Bab ketiga: akan memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, terdiri dari letak geografis, keadaan geografis, jumlah penduduk menurut jenis kelamin, keadaan pendidikan, kebudayaan, keadaan sosial, dan keagamaan masyarakat Desa Purworejo Bonang Demak.

Bab keempat: dalam bab ini akan dijelaskan deskripsi tradisi Mujāhadah surah al-waqiah, Bagaimana Interaksi Masyarakat Terhadap Al Qur'an dalam Tradisi Mujāhadah dan Bagaimana Struktur Sosial dalam Interaksi Masyarakat terhadap al Qur'an dalam Tradisi Mujāhadah.

Bab kelima: merupakan bab terakhir, yang dikenal dengan penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran dan diakhiri dengan penutup.